

KOMPETENSI DAN KOMITMEN MUTU KEPEMPINAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI PESANTREN MODERN AS- SAKIENAH

Ebit Ibadurrokhman

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
Email: ibadurrokhman@gmail.com

Didin Nurul Rosidin

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
Email: didinnurulrosidin@uinssc.ac.id

Asep Mulyana

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
Email: asepmulyana@syekhnurjati.ac.id

Abstract

This study aims to analyse leadership competence and commitment in Islamic character building at As-Sakienah Modern Islamic Boarding School. A qualitative approach with a case study method was used to explore in depth the role of pesantren leadership. The results showed that, first, the leadership competence of education quality is very influential on Islamic character building. The pesantren leaders have the ability to monitor and foster santri, although monitoring needs to be done more thoroughly. Second, leadership commitment is reflected in the application of Islamic values, but consistency in its implementation still requires improvement to make character education more effective. Third, factors that influence leadership competence and commitment include the leaders' proactive approach in providing advice and the involvement of santri. The lack of santri participation in discussions shows the importance of creating a participatory environment to strengthen Islamic values. This study recommends increasing the consistency and active involvement of all elements of the pesantren in shaping a stronger Islamic character.
Keywords: Leadership competence, quality commitment, Islamic character, modern pesantren.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi dan komitmen kepemimpinan dalam pembentukan karakter Islami di Pesantren Modern As- Sakienah. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam peran kepemimpinan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, kompetensi kepemimpinan mutu pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter Islami. Pimpinan pesantren memiliki kemampuan dalam memantau dan membina santri, meskipun pemantauan perlu dilakukan lebih menyeluruh. Kedua, komitmen kepemimpinan tercermin dalam penerapan nilai-nilai Islami, namun konsistensi dalam pelaksanaannya masih memerlukan perbaikan agar pendidikan karakter lebih efektif. Ketiga, faktor yang memengaruhi kompetensi dan komitmen kepemimpinan meliputi pendekatan proaktif pimpinan dalam memberikan nasihat serta keterlibatan santri. Kurangnya partisipasi santri dalam diskusi menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan partisipatif untuk

memperkuat nilai-nilai Islami. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan konsistensi dan keterlibatan aktif seluruh elemen pesantren dalam membentuk karakter Islami yang lebih kuat.

Kata kunci: *Kompetensi kepemimpinan, komitmen mutu, karakter Islami, pesantren modern.*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk pendidikan, pesantren mempunyai tempat tersendiri dihadapan masyarakat. Hal ini karena pesantren telah memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan Masyarakat. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Pondok pesantren merupakan lembaga yang bisa dikatakan sebagai wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan di pondok pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuh-kembangkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah sebagai sesuatu yang baru, namun saat ini pendidikan karakter menjadi isu utama dunia pendidikan.

Pesantren merupakan salah satu warisan Islam di Indonesia, berupa lembaga pendidikan agama yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang dianggap sebagai bangsa yang religius (Astuti, 2017). Secara umum pesantren memiliki tujuan untuk mendorong para santri untuk mempelajari, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*), serta menekankan pentingnya akhlak Islam sebagai pedoman dalam kehidupan di masyarakat (Purnomo, 2017).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Pesantren dituntut untuk terus berkembang dan berinovasi menghadirkan program-program yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal tersebut bukan hal yang tidak mungkin mengingat bahwa menurut Azra (2015), pesantren menjadi salah satu simbol pendidikan Islam terpenting di Indonesia karena daya adaptasinya yang luar biasa sehingga pesantren tetap bertahan seiring berjalannya waktu

dan perubahan pemerintahan. Pimpinan pondok pesantren sebagai pemangku kepentingan dalam mengelola lembaga pendidikan pesantren dituntut untuk memiliki strategi yang mantap sehingga tujuan pondok pesantren dapat tercapai.

Banyak hal yang tengah terjadi pada bangsa Indonesia salah satunya yaitu adanya fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan para remaja. Banyaknya tawuran antar siswa, maraknya peredaran narkoba di kalangan siswa, adanya siswa yang terlibat dalam tindakan kriminal, dan Tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya sehingga menjadi keprihatinan kita bersama. Tidak hanya di kalangan remaja, secara umum bangsa Indonesia dihadapkan berbagai problem dan krisis kebangsaan yang serius. Berbagai permasalahan silih berganti menyita perhatian semua anak bangsa. Jika tidak segera ditangani dan diantisipasi, maka problem dan krisis itu bisa mengarah pada bergesernya karakter (jati diri) bangsa ini, dari karakter positif ke *negative*. Akhir-akhir ini, dunia pendidikan banyak di bicarakan tentang pendidikan karakter.

Munculnya pendidikan karakter sebagai wacana baru pendidikan nasional bukan merupakan fenomena yang mengagetkan. Sebab perkembangan sosial politik dan kebangsaan ini memang cenderung menghasilkan karakter bangsa. Maraknya perilaku yang anarkis, tawuran antar warga, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan dan berbagai tindakan lainnya yang menjadi indikasi masalah dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia Adanya hal itu dapat menumbuhkan kesadaran kepada kita, bahwa betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter para siswa sebagai generasi penerus bangsa. Sejumlah ahli pendidikan mencoba untuk merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan karakter, dan sebagiannya lagi bahkan sudah melangkah jauh dalam mempraktekannya. Hal ini, perlu dilakukan agar umat Islam yang mayoritas warga bangsa ini tidak asing dengan tradisi keilmuannya sendiri.

Penerapan pendidikan karakter diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *life- long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era globalisasi, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai,

pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi bagi perkembangan karakter pelajar. Pembentukan nilai-nilai karakter pada usia remaja sangat penting dalam upaya menangkal pengaruh negatif yang dapat merusak karakter remaja sebagai generasi penerus bangsa. Masa remaja merupakan masa sulit, masa goncang, dan masih banyak lagi nama yang diberikan para ahli. Secara umum remaja mula-mula tidak mau memakai pedoman hidup dan sikap atau pedoman hidup yang baru, hal inilah yang menyebabkan kegoncangan.

Kualitas manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan, dan faktor penting yang menentukan kemajuan bangsa. Pendidikan adalah suatu bentuk investasi dalam modal manusia yang jika dikelola dengan benar akan memiliki dampak yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Oleh sebab itu, di era global seperti saat ini, manakala suatu pemerintah tidak memperdulikan pembangunan sektor pendidikan secara serius dan berkelanjutan, mudah diprediksi bahwa pemerintahan negara itu dalam jangka panjang justru akan menjebak mayoritas rakyatnya memasuki dunia keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan (Raharjo, 2012). Bangsa yang maju harus didukung oleh tenaga kerja yang tangguh, cerdas, kreatif dan memiliki akhlak yang baik. Untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tentunya dibutuhkan pemimpin dan kepemimpinannya yang memiliki kemampuan, komitmen, dan usaha untuk selalu mendorong, menggerakkan, membina, dan memotivasi bawahannya dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Pemimpin suatu organisasi memiliki gaya kepemimpinan yang dapat menyesuaikan dengan iklim sekolah untuk menggerakkan perangkat sekolah sehingga tercapai tujuan sekolah. Salah satu gaya kepemimpinannya adalah transformasional yang bersifat visioner pada perubahan dinamis, tantangan, empati, nilai moralitas, motivator, inovasi. (Soetopo, 2018). Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru sangat penting peranannya dalam penyelenggaraan tersebut, pasalnya semua materi pengajaran yang ada di setiap sekolah disampaikan oleh guru sehingga dibutuhkanlah guru yang berkualitas (Makhmudah, 2016).

Di Indonesia sendiri, masih ditemukan rendahnya kompetensi guru, yaitu guru yang belum menguasai kompetensi guru, dengan indikator kepribadian (kemampuan kepribadian guru), pedagogik (kemampuan dalam pengelolaan peserta didik), sosial (kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat), dan profesional (kemampuan penguasaan materi pembelajaran) (Zubaidah, 2016). Dengan rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru akan berdampak pada kualitas mutu pembelajaran yang diberikan sehingga tujuan utama dari pendidikan belum dapat tercapai dengan maksimal. Untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan elemen-elemen seperti gaya kepemimpinan transformasional dari kepala sekolah maupun kompetensi yang baik dari tenaga pengajar yang mana hal tersebut dapat meningkatkan komitmen kerja sehingga mutu pembelajaran dapat diraih dengan maksimal. Sebagai guru profesional, guru harus memiliki tingkat komitmen dan tanggung jawab yang tinggi sehingga siswa dapat menjadi orang yang benar-benar cerdas, bermoral dan mandiri dalam semua kegiatan pendidikan dalam perjalanan ke sekolah dan di luar sekolah (Berthi Datulinggi, 2021). Komitmen para guru juga dapat dilihat sebagai cerminan para guru dalam konteks profesionalisme guru (Arifin, 2020).

Kompetensi mengacu pada karakteristik yang mendasari perilaku yang mencerminkan motif, ciri khas pribadi, konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan, atau keterampilan yang dimiliki oleh individu yang berkinerja unggul di tempat kerja. Wibowo (2010: 111-121) menjelaskan bahwa kompetensi berkaitan dengan apa yang dilakukan seseorang di tempat kerja pada berbagai tingkatan, dengan menguraikan standar untuk setiap tingkatan. Kompetensi juga mengidentifikasi karakteristik, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan individu agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara efektif, mencapai standar kualitas profesional dalam bekerja, serta mencakup semua aspek manajemen kinerja, keterampilan dan pengetahuan tertentu, sikap, komunikasi, aplikasi, dan pengembangan.

Oleh karena itu, pendidikan karakter di pesantren juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan pesantren. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana Pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di Pesantren secara memadai. Dengan demikian, kompetensi dan komitmen manajemen merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter. Atas

permasalahan yang terjadi penelitian ini akan menjelaskan kompetensi dan komitmen manajemen dalam pembentukan karakter Islami di Pesantren Modern As-Sakienah.

Penulis memilih pondok pesantren Modern As-Sakienah sebagai subjek penelitian dengan alasan yang sangat jelas, yaitu sebagai berikut. 1) pondok pesantren Modern As-Sakienah mempunyai komitmen yang sangat kuat dalam membangun karakter santri, dengan dibuktikan visi pesantren yaitu menjadi basis kaderisasi generasi terbaik (khoiru ummah) yang bermanfaat luas dan berdaya saing global; 2) pesantren menerapkan program kurikulum terpadu antara kurikulum Kementerian Agama, Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan Kurikulum Pesantren yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan untuk dapat bersaing di dalam dan luar negeri; 3) peserta didiknya heterogen yaitu berasal dari berbagai daerah dan provinsi; Ketiga alasan ini, menjadikan pondok pesantren Modern As-Sakienah penting untuk diteliti. Penelitian ini, difokuskan dengan a) Perencanaan; b) Pengorganisasian; c) Pelaksanaan dan d) Pengontrolan pada pondok pesantren Modern As-Sakienah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbentuk deskripsi, dimana peneliti menggambarkan hasil penelitiannya dengan mengumpulkan data dan informasi terkait. Menurut Creswell (2000: 50), dalam penelitian kualitatif, beberapa hal yang harus dibahas tentang masalah dan mengembangkan pemahaman tentang fenomena yang ada, memiliki pemahaman tentang literatur, menentukan tujuan dan pertanyaan penelitian secara umum dan luas sebagai partisipan. Temuan, Mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk memperkuat penelitian. Jenis penelitiannya adalah studi kasus, peneliti melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam uraian deskriptif.

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dimulai dari 3 Agustus 2023 sampai dengan 20 November 2023. dan waktu penyusunannya berlangsung dari 22 November 2023 hingga sekarang. Adapun tempat yang dijadikan peneliti sebagai objek penelitiannya yaitu di Pesantren Modern As-Sakienah Tugu Sliyeg Indramayu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kompetensi kepemimpinan mutu pendidikan dalam pembentukan karakter Islami di Pesantren Modern As-Sakienah

Untuk mengkaji kompetensi kepemimpinan mutu pendidikan di Pesantren Modern As-Sakienah, analisis dilakukan berdasarkan prinsip POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengendalian). Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

a) Perencanaan (Planning)

Menurut George R. Terry (1992) perencanaan adalah pemulihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan-hubungkan antara fakta yang satu dengan yang lain, kemudian membuat perkiraan dan peramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk menghendaki hasil yang dikehendaki.

b) Pengorganisasian (Organizing)

Istilah "organisasi" diambil dari kata latin "*organizare*", berarti "mengatur" atau "menyusun." Menurut Bahasa Arab untuk organisasi dalam Islam disebut *At-Tandhim*. *At-Tandhim* berisi tugas dan pokok pada tiap orang, berdasarkan bidangnya masing-masing (Riyadi, 2015). Organisasi adalah wadah di mana orang berkumpul untuk berbagi tujuan, visi, dan misi. Pengorganisasian, menurut George R. Terry, merupakan proses meningkatkan kerja sama yang efektif bersama orang-orang agar mereka dapat bekerja dengan tertata serta senang melakukan tugas di lingkungan apa pun untuk mencapai tujuan (Septuri, 2021). Hal ini menunjukkan kesatuan yang utuh, kekompakan, dan kesetiaan kawanannya, dan struktur mekanisasi yang kuat, memastikan bahwa operasi berjalan dengan lancar, stabil, serta mudah mencapai tujuan.

Pengorganisasian dilakukan dengan membagi tugas dan tanggung jawab kepada setiap elemen pesantren. Struktur organisasi mencakup pimpinan, guru, dan pengurus asrama yang bekerja sama untuk mengimplementasikan program.

Hasil Wawancara:

"Guru menyatakan bahwa setiap staf memiliki peran spesifik dalam mengarahkan santri sesuai tujuan pembentukan karakter Islami, seperti pengawasan ibadah harian dan pelatihan adab dalam interaksi sosial."

Hasil Observasi dan hasil dokumentasi:

Terdapat pembagian tugas yang jelas antara pengasuh asrama, ustadz, dan pembimbing ekstrakurikuler. Struktur organisasi pesantren mencerminkan pembagian peran yang mendukung pelaksanaan kegiatan karakter Islami.

Tabel Pembagian Tugas

Jabatan/Peran	Tugas Utama	Tujuan
Pengasuh Asrama	Mengawasi kegiatan harian santri di asrama, termasuk kebersihan, kedisiplinan, dan ibadah harian.	Membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab santri.
Ustadz	Memberikan pengajaran agama, seperti kajian kitab, hafalan Al-Qur'an, dan pembimbingan akhlak.	Menanamkan nilai-nilai Islami dan pemahaman agama.

Pembimbing Ekstrakurikuler	Mengelola kegiatan non-akademik, seperti seni, olahraga, dan keterampilan santri.	Mengembangkan potensi santri di luar akademik serta menanamkan kerja sama dan kreativitas.
----------------------------	---	--

c) Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan mencakup implementasi program pembentukan karakter Islami melalui berbagai kegiatan. Santri didorong untuk mengikuti program pendidikan formal, pelatihan keagamaan, dan kegiatan sosial yang terintegrasi.

Hasil Wawancara:

"Santri merasa terbantu dalam membangun kedisiplinan dan kemandirian melalui aturan pesantren yang tegas namun mendidik."

Hasil Observasi:

Pelaksanaan program terlihat pada rutinitas santri, seperti hafalan Al-Qur'an, kerja bakti, dan diskusi tematik Islami.

Hasil Dokumentasi:

Laporan kegiatan santri menunjukkan keberlanjutan pelaksanaan program yang mendukung pembentukan karakter Islami.

d) Pengendalian (Controlling)

Pengendalian dilakukan melalui evaluasi rutin terhadap pelaksanaan program. Setiap pekan, kepala pesantren bersama tim mengevaluasi keberhasilan program serta memberikan umpan balik untuk perbaikan.

Hasil Wawancara:

"Pimpinan pesantren menyatakan bahwa pengawasan dilakukan dengan metode monitoring langsung, rapat mingguan, dan laporan tertulis dari guru dan pengurus."

Hasil Observasi:

Proses kontrol terlihat dalam pertemuan rutin antara pimpinan dan staf untuk membahas permasalahan yang muncul.

Hasil Dokumentasi:

Catatan evaluasi bulanan dan laporan perkembangan santri menunjukkan efektivitas kontrol dalam memastikan keberlanjutan pembentukan karakter Islami.

Dengan pendekatan POAC, Pesantren Modern As-Sakienah berhasil mengintegrasikan prinsip kepemimpinan mutu pendidikan

2. Komitmen kepemimpinan mutu Pendidikan dalam pembentukan karakter Islami di Pesantren Modern As-Sakienah

Komitmen kepemimpinan memainkan peran sentral dalam memastikan keberhasilan pendidikan, terutama di pesantren yang mengedepankan pembentukan karakter Islami. Di Pesantren Modern As-Sakienah, komitmen pemimpin untuk menjaga dan mengembangkan mutu pendidikan diwujudkan melalui upaya berkelanjutan dalam mendampingi santri dalam proses pembentukan karakter Islami. Pemimpin pesantren harus memiliki dedikasi yang kuat dalam memantau, membimbing, dan mengarahkan santri untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

Komitmen ini tampak dalam berbagai kegiatan sehari-hari di pesantren, di mana pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif terlibat dalam kehidupan santri. Pemimpin pesantren menunjukkan komitmennya melalui pengawasan langsung terhadap perilaku santri, memberikan nasihat dan motivasi secara rutin, serta memastikan bahwa nilai-nilai Islami diterapkan dalam setiap aspek kehidupan di pesantren. Komitmen tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan formal seperti pembelajaran di kelas, tetapi juga terlihat dalam interaksi di luar jam pembelajaran, seperti dalam kegiatan ibadah, makan bersama, dan kehidupan asrama. Selain itu, komitmen pemimpin juga

tercermin dari upaya mereka untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami. Mereka secara aktif memantau perkembangan akhlak santri, memberikan teguran ketika diperlukan, dan memfasilitasi kegiatan yang mendukung penguatan nilai-nilai Islami.

Komitmen ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter Islami di Pesantren Modern As-Sakienah. Pemimpin yang berkomitmen tinggi tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap pembangunan moral dan spiritual santri. Dengan adanya komitmen yang kuat dari pemimpin, proses pendidikan di pesantren diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali santri, Lebih lanjut, Bapak Ahmad mengakui bahwa komitmen pemimpin pesantren terhadap nilai-nilai Islami sangat kuat dan terlihat dalam keseharian santri. Pemimpin pesantren selalu menekankan pentingnya shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an setiap hari. Nilai adab seperti menghormati teman, guru, dan keluarga juga sangat ditekankan. Bapak Ahmad merasa terlibat dalam proses pembentukan karakter Islami anaknya, terutama melalui pertemuan rutin yang diadakan pesantren dengan wali santri, di mana mereka dibimbing bagaimana mendukung anak-anak dalam menjaga nilai-nilai Islami di rumah. Selain itu, pemimpin pesantren juga memberikan laporan perkembangan karakter anak secara berkala, yang sangat membantu wali santri dalam mendukung proses pembelajaran di rumah.

Dalam hal keterlibatan santri dalam diskusi mengenai pengembangan karakter Islami, meskipun saat ini belum ada diskusi formal yang melibatkan santri, ini bisa menjadi peluang yang menarik bagi pimpinan pesantren untuk lebih mengajak santri dalam dialog. Gustian, Sanjaya, Nabil, Pirli, dan Alfadli terbuka untuk ikut serta jika ada kesempatan untuk berdiskusi tentang pembentukan karakter Islami, yang akan semakin memperkuat ikatan antara

santri dan pimpinan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter Islami.

3. Faktor yang mempengaruhi kompetensi dan komitmen kepemimpinan dalam pembentukan karakter Islami di pesantren Modern As-Sakienah

Kompetensi dan komitmen kepemimpinan dalam pesantren sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Di Pesantren Modern As-Sakienah, faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan seberapa efektif seorang pemimpin dapat menjalankan tugasnya dalam membentuk karakter Islami para santri.

Pembahasan mengenai faktor-faktor tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh pemimpin pesantren dan bagaimana mereka dapat mengatasinya demi menjaga mutu pendidikan.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kompetensi kepemimpinan adalah hubungan antara pemimpin pesantren, ustadz, dan santri. Kerjasama yang baik antara pemimpin dan staf pengajar menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan karakter Islami. Kepemimpinan yang efektif membutuhkan sinergi antara semua elemen pesantren agar dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat pada perkembangan santri. Pemimpin yang mampu membangun hubungan yang harmonis dengan para ustadz cenderung lebih sukses dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islami diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri.

Selain itu, lingkungan pesantren dan interaksi sosial antar santri juga mempengaruhi efektivitas kepemimpinan. Lingkungan yang mendukung pengembangan karakter Islami memudahkan pemimpin untuk melaksanakan perannya dengan lebih baik. Faktor sosial, seperti rasa kebersamaan di antara santri, dapat memperkuat implementasi nilai-nilai Islami, terutama jika pemimpin secara aktif mengawasi dan memfasilitasi interaksi yang positif. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat upaya

pemimpin dalam membentuk karakter Islami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali santri, Interaksi yang baik antara pemimpin pesantren, staf pengajar, dan santri juga mempengaruhi kompetensi dan komitmen kepemimpinan di pesantren. Pemimpin pesantren selalu berkomunikasi dengan para ustadz dan santri, melakukan evaluasi bersama mengenai perkembangan santri. Kedekatan ini menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif. Lingkungan pesantren dan komunitas sekitar juga turut mendukung, terutama karena pesantren berada di tengah masyarakat yang Islami. Nilai-nilai Islami yang diajarkan di pesantren mendapat dukungan dari lingkungan luar, memperkuat pengajaran dan pembentukan karakter santri. Santri sering dilibatkan dalam kegiatan sosial di luar pesantren, seperti bersih-bersih masjid, yang menanamkan nilai tanggung jawab sosial.

Bapak Ahmad juga menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam proses pendidikan anak. Pesantren sering mengadakan kegiatan yang melibatkan keluarga, di mana wali santri diberi nasihat bagaimana mendidik anak dengan cara yang sejalan dengan ajaran pesantren. Komunikasi yang baik antara keluarga dan pesantren membuat proses pendidikan di rumah berjalan dengan baik dan mendukung perkembangan karakter Islami anak.

Wawancara ini menunjukkan bahwa wali santri, seperti Bapak Ahmad, mengakui bahwa pemimpin Pesantren Modern As-Sakienah memiliki kompetensi dan komitmen yang kuat dalam membimbing santri, terutama dalam pengembangan karakter Islami. Komitmen tersebut terlihat dari program-program Islami yang konsisten serta interaksi yang baik antara pemimpin, staf pengajar, keluarga, dan komunitas sekitar yang mendukung keberhasilan pendidikan di pesantren.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Kompetensi kepemimpinan mutu pendidikan dalam pembentukan karakter Islami di Pesantren Modern As-Sakienah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pimpinan pesantren memiliki kompetensi yang cukup baik dalam memantau perkembangan karakter santri. Pemantauan ini mencakup aspek adab, disiplin, dan nilai-nilai Islami yang diajarkan di pesantren. Santri seperti Gustian menyatakan bahwa pimpinan secara aktif mengawasi perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari, yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif. Meskipun terdapat pendapat bahwa pemantauan karakter perlu dilakukan secara lebih menyeluruh, kompetensi pimpinan dalam hal ini tetap memberikan dampak yang signifikan terhadap pembinaan sikap santri. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Safaruddin Yahya (2016) menyelidiki model pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Baubau, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menemukan enam elemen utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter, termasuk sistem pendidikan boarding school, penegakan disiplin, keterlibatan santri dalam kegiatan pondok, serta penerapan model contextual teaching learning. Nilai-nilai karakter yang diusung meliputi religius, disiplin, mandiri, peduli sosial, toleransi, dan tanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter terjadi melalui kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan aktivitas religius, yang berdampak positif terhadap kepribadian dan prestasi santri. Kemudian, hasil penelitian dari Muhammad Subhan Zaini (2006) meneliti manajemen pendidikan pesantren tradisional di Pondok Pesantren Madrasah Hidayatul Mubtadi'in, Kediri, Jawa Timur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun pesantren tersebut memperbarui kurikulumnya, sistem manajemen yang masih tradisional membuat lulusan sulit mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Hal ini menunjukkan pentingnya penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja.

2. Komitmen kepemimpinan mutu Pendidikan dalam pembentukan karakter Islami di Pesantren Modern As-Sakienah

Komitmen kepemimpinan terhadap mutu pendidikan tampak dalam upaya pimpinan untuk memastikan nilai-nilai Islami diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Pimpinan memberikan nasihat secara rutin mengenai adab dan etika, seperti yang disampaikan oleh Sanjaya dan Nabil. Namun, meskipun ada usaha untuk menegakkan nilai-nilai tersebut, konsistensi dalam penerapannya masih perlu ditingkatkan. Ini menunjukkan bahwa komitmen kepemimpinan terhadap pendidikan karakter perlu disertai dengan tindakan yang lebih terintegrasi dalam semua kegiatan pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Muklasin (2016) mengkaji manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tanggamus.

Penelitian ini menjelaskan perencanaan pendidikan karakter yang melibatkan kiai, ustad, dan pengurus pesantren, serta penggunaan berbagai metode dalam pelaksanaannya. Penilaian pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai cara, yang mencakup raport dan observasi. Kemudian, penelitian dari Arif Shaifudin (2015) mempelajari manajemen peserta didik di MA Salafiyah Mu'adalah, Pacitan. Penelitian ini menemukan bahwa manajemen peserta didik dalam pembentukan karakter dilakukan melalui tiga langkah strategi, yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action, menggunakan fungsi manajemen yang lengkap. Keberhasilan dalam pembentukan karakter santri dipengaruhi oleh motivasi, media pembelajaran, serta dukungan tradisi pesantren, meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi.

3. Faktor yang mempengaruhi kompetensi dan komitmen kepemimpinan dalam pembentukan karakter Islami di pesantren Modern As-Sakienah

Beberapa factor mempengaruhi kompetensi dan komitmen kepemimpinan dalam pembentukan karakter Islami di Pesantren Modern As-Sakienah. Pertama, pendekatan pimpinan dalam memberikan nasihat dan bimbingan sangat mempengaruhi pemahaman santri tentang nilai-nilai yang

diajarkan. Pimpinan yang konsisten dan proaktif dalam memberikan arahan dapat membangun kesadaran santri terhadap pentingnya adab dan akhlak. Namun, kurangnya keterlibatan santri dalam diskusi mengenai pembentukan karakter, seperti yang dinyatakan oleh beberapa informan, menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam proses ini.

Dengan melibatkan santri dalam diskusi, pimpinan dapat mendengar masukan yang berharga dan menciptakan lingkungan yang lebih partisipatif, yang pada gilirannya dapat memperkuat karakter Islami.

Penelitian dari Durori (2018) menguatkan bahwa meneliti pembentukan karakter santri melalui program pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Al-Imdad, Bantul. Penelitian ini menunjukkan bahwa program ini berhasil menumbuhkan karakter positif seperti religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, yang sangat penting bagi santri dalam berinteraksi dengan masyarakat. sependapat juga dengan penelitian dari Aulia (2015) menganalisis pengelolaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftakhul 'Ulum, Pekajangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, terdapat kendala dalam pengelolaan yang memerlukan solusi, seperti pelatihan bagi pendidik dan motivasi berkelanjutan untuk santri.

PENUTUP

Pimpinan pesantren memiliki kemampuan yang baik dalam mengawasi perkembangan karakter santri, termasuk aspek adab, disiplin, dan nilai-nilai Islami. Santri seperti Gustian mengungkapkan bahwa pimpinan aktif memantau perilaku mereka sehari-hari, yang berkontribusi pada pembentukan karakter positif. Meskipun ada pandangan bahwa pemantauan seharusnya lebih menyeluruh, kompetensi pimpinan tetap memberikan dampak signifikan pada pembinaan sikap santri.

Komitmen kepemimpinan terhadap mutu pendidikan tercermin dalam upaya penerapan nilai-nilai Islami, meskipun konsistensi dalam penerapannya masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penting bagi pimpinan untuk melakukan tindakan yang lebih

terintegrasi dalam semua kegiatan pesantren agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif.

Beberapa faktor mempengaruhi kompetensi dan komitmen kepemimpinan dalam pembentukan karakter Islami di Pesantren Modern As-Sakienah. Pendekatan pimpinan yang konsisten dan proaktif dalam memberikan nasihat sangat berpengaruh terhadap pemahaman santri mengenai nilai-nilai adab dan akhlak. Namun, kurangnya keterlibatan santri dalam diskusi mengenai pembentukan karakter menunjukkan perlunya peningkatan partisipasi mereka. Dengan melibatkan santri dalam diskusi, pimpinan dapat mendengar masukan berharga dan menciptakan lingkungan yang lebih partisipatif, yang dapat memperkuat karakter Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Agus Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Akhmad Syahri, 2019, *Pendidikan Karakter berbasis Sistem Islamic Boarding School*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2017, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Pustaka Setia
- Bambang samsul arifin dan Rusdiana, 2019, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Pustaka Setia
- Bungin Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdiknas. (2003). *Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Dharma Kesuma, 2012, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fardinal, F., Ali, H., & US, K. A. (2022). Mutu Pendidikan Islam: Jenis Kesisteman, Konstruksi Kesisteman dan Berfikir Kesisteman. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(4), 370-382.
- George R. Terry, 2019, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Terj. I. Smith D.F.M, Jakarta, PT Bumi Aksara
- Harsanto, Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, Bandung: CV Alfabeta

- Irwana, A. (2015). Kepemimpinan visioner kepala sekolah dan kinerja guru terhadap efektivitas sekolah di sekolah dasar. *Jurnal administrasi pendidikan*, 12(2).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Krisbiyanto, A. (2019). Efektifitas Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Mutu Pendidikan MTsN 2 Mojokerto. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 52-69.
- Kompri, 2018, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenada Media
- M. Darmawan Raharjo, 2018, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES Muhamad Najib, Novan Ardy dan Sholichin, 2016, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media
- Malayu Hasibuan, 2013, *Manajemen dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Marzuki, 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: AMZAH
- Muklas samani dan Hariyanto, 2017, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa.H.E, 2016, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyono, 2009, *Manajemen Adminstrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Nasution, W. R. (2022). Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu Dan Manajemen Mutu Pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 26- 34.
- Ngalim Purwanto, 2010, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Novan Ardy Wiyani, 2013, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* , Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nur, F. N., Rahman, M. H., & Bakar, M. T. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(1), 99-110.
- Nurul Zuhriyah, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Saptono, 2011, *Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan Strategis dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga Graup
- Sari, Widya Flima. "Kepemimpinan Pendidikan" dalam *OSF Preprints*, Padang: 2020.
- Setyo, S., Mudhofir, M., & Choiriyah, S. (2021). Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Berprestasi Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 266-274.
- Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Sutrisno Hadi, 2001, *Metode Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset
- Sutopo, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS
- Zamakhshari Dhofier, 2015, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Groop